

BAB II
PERANCANGAN OBYEK ARSITEKTURAL SEBAGAI SARANA PERTUNJUKAN SENI

Annisa Nur Ramadhani

Kesenian dan kebudayaan adalah salah satu identitas dari bangsa Indonesia yang telah dikenal hingga dunia Internasional. Keberagaman budaya di Indonesia mendorong masyarakat dalam berekspresi melalui berbagai bentuk karya seni. Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan, dimana kesenian dapat mengekspresikan jiwa manusia yang berkaitan dengan unsur estetika atau keindahan. Proses penciptaan karya seni sendiri melengkapi sisi batin manusia secara emosional [1]. Kesenian memiliki jenis yang beragam, mulai dari seni tari, seni musik, seni rupa, seni rupa kontemporer dan teater. Kesenian sendiri dapat diartikan sebagai segala upaya untuk merepresentasikan karya individu atau kelompok dalam bidang seni pertunjukan. Sebagai sarana mewadahi kegiatan kesenian, dibangunlah berbagai obyek seni arsitektural yang berfungsi sebagai ruang yang fungsi utamanya ditujukan untuk tempat pemetasan karya seni seperti musikal, tarian, seni rupa, ataupun teater/ drama [2]. Seni pertunjukan sendiri merupakan sebuah karya seni dan tindakan individu atau kelompok dalam tempat dan waktu tertentu. Sebuah pagelaran seni merupakan bentuk ekspresi dan wahana budaya dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, manifestasi norma, dan estetika yang berkembang dari waktu ke waktu

Dalam buku ini, akan dijabarkan beberapa *project* perancangan obyek seni, diantaranya adalah obyek seni music klasik, obyek seni musik elektrik dan modern, obyek seni fiksi dan puisi, obyek seni batik, obyek

seni tari tradisional, dan obyek seni rupa komunitas disabilitas tunarungu.

Obyek Seni Pertunjukan Musik

Gedung pertunjukan merupakan salah satu hasil inovasi arsitektur modern. Hal ini secara teknis dimaksudkan untuk mendukung seni musik. Sejarah perancangan obyek seni pertunjukan ini dimulai sejak awal abad ke-19, diawali dengan pembangunan *amphiteater*, gedung opera, dan ruang konser. Fungsi gedung seni pertunjukan ini adalah sebagai tempat kegiatan hiburan, sebagai tempat pendidikan, tempat pertunjukan dan promosi karya musik [3].

Gedung Pertunjukan merupakan sebuah tempat untuk mewadahi berbagai kegiatan karya seni seperti musik baik klasik maupun modern yang melibatkan individu maupun sekelompok orang yang beraksi dan dipertontonkan secara umum dengan fasilitas tertentu bagi para pelaku seni maupun penonton pada waktu tertentu [4]. Dalam persyaratan umumnya, gedung pertunjukkan seni musik ini mempunyai minimal 4 fasilitas utama, yakni fasilitas gedung pertunjukkan, fasilitas pengelola, fasilitas *service* dan fasilitas penunjang seperti *food court*, *retail*, dan cafetaria [3].

Gedung pertunjukan musik sendiri memiliki jenis yang beragam, mulai dari Gedung pertunjukan seni music klasik, tradisional, sampai modern. Salah satu contoh pertunjukan seni music klasik adalah Gedung opera. Gedung opera sendiri memiliki ciri khas yakni adanya pemisahan ruang yang jelas antara ruang penonton dan panggung musik orkestra. Jumlah tempat duduk berkisar antara 1000 sampai dengan 4000 tempat duduk dan sistem yang sesuai dengan tempat duduk tidak terikat (lepas) atau balkon dimana penting dalam perancangan Gedung dengan jumlah penonton yang relatif banyak [5].

Merujuk pada peraturan Kementrian Pariwisata Nomor 17 tahun 2016 terkait Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni menyebutkan terkait kapasitas gedung pertunjukan seni minimal harus smemiliki 100 *seat* atau tempat duduk penonton. Sementara standart persyaratan kebutuhan ruang pada Gedung pertunjukan seni adalah sebagai berikut: (1) Gedung pertunjukan seni terbuka atau tertutup harus memiliki jalur evakuasi yang memiliki signage yang jelas; (2) Jarak antara *ceiling*/ plafon dengan area panggung pertunjukan minimal sebesar 2,5 meter; (3) Memiliki minimal dua akses *exit* atau pintu masuk dan keluar untuk